Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling
e-ISSN 2829-7512
Publisher:
Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin Kalimantan Selatan

Bercerita Sebagai Sarana Membangun Karakter Anak Usia Dini Tri

Purnasari [1]
Pendidikan Anak usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
*Penulis koresponden, *email:* 2020131320003@mhs.ulm.ac.id

Abstract: *Children basically have a spontaneous attitude, are great imitators, and have a strong curiosity when interacting with others. Good attitudes and moral values existing in society must be introduced to children. At an early age, a child is not yet able to judge right from wrong, good from bad, or appropriate from inappropriate. It is the responsibility of adults to nurture and educate children so that these behaviors gradually develop into better character. Storytelling strategies can be used routinely as activities in character formation for children. Stories have the power to shape a child's character. Moreover, storytelling easily captures children's interest and brings them joy. The writing method used is library-based descriptive research, which involves collecting various references, compiling, and interpreting them. References are taken from various sources, including books, national, and international journals. From the results of various reference sources, it was found that storytelling ranks first as an activity that can change a child's character, because stories can lead a child's imagination to enjoy them, making it easier for parents and educators to instill positive character values.*
Keywords: *Storytelling, character, early childhood*

Abstrak: Anak pada dasarnya memiliki sikap yang spontan, peniru ulung dan rasa ingin tahu yang besar saat berinteraksi dengan orang lain. Penyampaian sikap sikap baik, nilai moral yang ada di masyarakat harus selaku dikenalkan kepada anak. Di masa usia dini, seorang anak belum mampu menilai benar salah, baik dan tidak baik, pantas dan tidak pantas. Orang dewasalah yang berkewajiban untuk membina dan mendidik anak agar perilaku tersebut semakin berkembang menjadi kararakter yang lebih baik. Strategi bercerita dapat dijadikan kegiatan secara rutin dalam pembentukan karakter anak. Cerita memiliki kekuatan dalam mengubah karakter anak. Selain itu bercerita sangat mudah membuat anak tertarik dan menyenanginya. Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif kepustakaan, yaitu mengumpulkan berbagai referensi, menyusun dan menginterpretasinya. Referensi diambil dari berbagai sumber baik buku, jurnal nasional maupun internasional. Dari hasil berbagai sumber referensi ditemukan bahwa bercerita berada di puncak pertama sebagai kegiatan yang dapat merubah karakter anak, karena cerita dapat membawa kepada imajinasi anak untuk menyukainya sehingga memudahkan bagi orang tua dan pendidik dalam memasukkan nilai-nilai karakter positif.
Keywords: Bercerita, karakter, anak usia dini

PENDAHULUAN

Anak adalah penerus bangsa yang harus dibina dan dididik agar menjadi generasi yang berkualitas dan berkarakter. Sehingga diperlukan suatu upaya pembinaan yang menjadi tanggung jawab semua unsur yang berada di dekat anak seperti orang tua, sekolah dan masyarakat. Pendidikan pada masa usia dini menjadi sangat penting karena untuk menjadi manusia yang berkualitas tidak hanya membutuhkan kecerdasan tapi juga keterampilan emosi dan sosialnya, yang dalam hal ini sering kita sebut karakter.

Karakter adalah refleksi dari kepribadian seseorang yang diungkapkannya ketika beriteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Terbentuknya karakter seseorang melalui proses penyerapan nilai-nilai selama perjalanan kehidupannya. Karakter juga dapat menunjukkan kematangan emosi, moral dan sosial dalam seseorang bermasyarakat. Keutuhan berbangsa dan bernegara diyakini dari kuatnya nilai-nilai karakter yang dimiliki sebuah bangsa. Perilaku merusak diri seperti narkoba, minuman keras, tawuran antar pelajar, penyimpangan seks yang notebene banyak dilakukan generasi muda sekarang adalah salah satu bukti merosotnya nilai pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan tidak berkembangnya secara efektif aspek nurani yang membuat manusia mampu menilai dan merasakan malu untuk melakukan keburukan.

Lingkungan merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi pada proses pembentukan kepribadian anak. Anak pada dasarnya bersifat peniru ulung, apa yang ia lihat dan dengar dari lingkungannya, cenderung akan ia ikuti tanpa menimbang batasan nilai moral. Pada usia seperti inilah hendaknya orang dewasa dapat memberikan pengalaman edukatif kepada anak agar mengembangkan karakter positif anak.

Anak memiliki kehidupan yang sangat aktif di tahun-tahun pertamanya. Secara alamiah anak menggunakan seluruh panca inderanya untuk mengobservasi lingkungannya. Dalam kehidupan manusia dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Seluruh aspek kepribadian manusia dapat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan memiliki kekuatan yang dinamis untuk mengembangkan berbagai potensinya termasuk pengubahan perilaku anak dalam hal karakter positif anak.

Ditengah kondisi pandemi Covid19 sekarang ini, dimana sudah hampir 10 bulan bekerja dan belajar dari rumah, anak-anak pada jenjang PAUD juga mengalami dampak yang sama. Memanfaatkan fasilitas sumber daya yang ada di rumah, anak dapat bermain dan belajar. Walaupun hanya belajar dari rumah namun pembentukan karakter anak tetap menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di PAUD. Ketika di lembaga sekolah, seorang guru akan merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan pembelajaran karakter. Bagaimanapun pembentukan karakter anak menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya menjadi tanggung jawab guru dan sekolah semata. Hal ini dikarenakan anak bersekolah di lembaga PAUD hanya bertemu dan bertatap muka selama beberapa jam saja dengan guru, selebihnya orang tualah yang berkewajiban untuk mendidik mereka di rumah.

Dalam suasana Belajar dari Rumah (BDR), pembentukan karakter anak tetap menjadi prioritas pembelajaran di PAUD. Hanya saja dalam pelaksanaan teknisnya, guru dan orangtua harus memiliki kerjasama yang solid dan saling mendukung. Keteladanan, motivasi dan pengawasan secara berkesinambungan sangat dibutuhkan anak usia dini. Pendekatan pembelajaran karakter harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, mengingat anak adalah pribadi yang unik dan setiap anak dengan perkembangan yang tidak sama cepatnya.

Kegiatan bercerita dapat menjadi kegiatan yang untuk meningkatkan karakter positif sejak dini pada anak. Semua itu dikarenakan bercerita bisa menjadi alat untuk menyampaikan pesan

pembelajaran yang diinginkan. Guru ataupun orang tua di rumah dapat melaksanakan kegiatan bercerita yang sangat disenangi oleh anak. Hampir semua anak menyukai kegiatan mendengarkan cerita. Mereka dapat dengan mudah terpancing dan terbawa perasaan yang penuh imajinasi. Guru ataupun orang tua dapat mengambil peran sebanyak-banyaknya dalam kegiatan tersebut. Kesempatan untuk menyampaikan pesan moral dapat lebih mudah dilakukan ketika anak menyenangi kegiatan itu. Sehingga bercerita dapat menjadi kekuatan dalam membangun karakter anak usia dini.

METODE

Metodologi dalam penulisan ini menggunakan deskriptif kepustakaan yaitu mengumpulkan berbagai referensi, menyusun dan menginterpretasinya. Referensi diambil dari berbagai sumber baik buku, jurnal nasional maupun internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang baik lisan atau tertulis untuk meyampaikan suatu pesan dan informasi (Gunarti, 2019). Lembaga PAUD banyak mempergunakan metode bercerita untuk menarik perhatian anak. Agar dapat mengundang perhatian anak maka cerita yang dibawakan guru harus menarik dan berisi pesan moral yang tentunya merupakan salah satu dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini.

Sumber foto: koleksi pribadi

Nilai moral dan nasihat seharusnya menjadi inti utama yang didapatkan anak melalui kegiatan bercerita. Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin (Atabik & Burhanudin, 2015) mengatakan bahwa bercerita sangat efektif dalam mendidik anak usia dini, karena anak sangat mudah tertarik dengan segala hal yang baru, maka mereka sering fokus mendengarkan apa yang diceritakan oleh guru. Hendaknya guru dapat menunjukkan pesan edukasi diakhir cerita yang mereka dengar. Sehingga dari awal periode mereka telah mendapatkan nilai karakter yang positif.

Menurut Chien & Liu, 2010, dalam (Chou, Ju, Hsin, Huang, & Chen, 2015) beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan cerita anak-anak dapat membantu meningkatkan kualitas anak-anak keterampilan pemecahan masalah dan penyediaan budidaya literasi informasi.

Sumber foto: koleksi pribadi

Kemudian Muhammed Ali Isik menuliskan dalam jurnalnya (Isik, 2016), cerita merupakan salah satu kebutuhan esensial bagi anak. Cerita sangat terkait dengan mereka upaya kognitif serta dalam mengatasi situasi bermasalah. Cerita meningkatkan dunia fantasi mereka dan membantu mereka temukan solusi untuk masalah mereka. Cerita juga membantu anak-anak menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Meski ada banyak elemen dalam cerita yang jauh dari kenyataan dunia tempat kita hidup, mereka masih banyak membantu mereka dengan memaksa batas pemahaman kognitif mereka.

Perasaan terdalam anak-anak juga sangat dipengaruhi oleh cerita seperti dongeng karena membantu mereka menemukan perbedaan solusi dan strategi untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Salah satu efek bercerita adalah membantu mereka memahami perbedaan dan keberadaan baik dan jahat karena mereka diberikan karakter melalui penjahat dan pahlawan. Pembagian tajam antara penjahat dan pahlawan membuat segalanya lebih mudah dipahami anak anak pada tahap awal karena mereka tidak cukup berkembang untuk memahami skenario yang lebih abstrak. Identifikasi jauh lebih mudah pada tahap ini, dan hal ini membantu anak untuk membuat beberapa pergaulan sederhana seperti jika dia ingin mencapai sesuatu dalam hidupnya seperti dia seharusnya pahlawan dalam cerita dan jika dia tidak berperilaku baik, akhirnya akan selalu buruk. (Isik, 2016).

Kesimpulan yang dapat kita peroleh dari beberapa pendapat di atas bahwa bercerita adalah suatu kegiatan untuk memberikan informasi ataupun pesan suatu hal, baik kejadian nyata ataupun rekaan dan segala hikmah yang dapat diambil dalam sebuah cerita. Cerita hendaknya disampaikan dengan suasana yang menyenangkan dan penyampaian pesan moral diharapkan dapat membentuk karakter anak.

PENGERTIAN DAN PENTINGNYA KARAKTER ANAK USIA DINI

Menurut Suryanto dalam (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018), karakter adalah sebuah ciri individu dalam berpikir dan berperilaku yang hidup di tengah masyarakat. Seseorang dikatakan berkarakter ketika ia mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang

telah diambilnya. Pendidikan karakter tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan namun juga aspek perasaan dan tindakan yang dilakukan. Upaya dalam membangun karakter tidak akan efektif tanpa ketiga aspek tersebut.

Menurut Sudaryanti (2010: 3) dalam (Khaironi, 2017) mengungkapkan sebagai masa *golden age* yang tidak akan pernah terulang kembali. Itu dikarenakan pada masa tersebut otak manusia sedang membangun sebuah pondasi secara bertahap agar menjadi sebuah bangunan yang kuat. Karena itulah orang tua dan guru harus bagaimana memberikan stimulus yang tepat sesuai usia kematangan anak. Betapa pentingnyanya karakter anak untuk dibentuk sejak usia dini agar nantinya menajdi generasi yang berkualitas.

Kohlberg, 1966, dalam (Chou, Ju, Hsin, Huang, & Chen, 2015) menyatakan bahwa pendidik pada lembaga PAUD telah lama memperhatikan karakter, moralitas dan nilai-nilai sejak masa prasekolah memainkan peran yang sangat signifikan dalam perkembangan anak dan belajar. Demikian juga Jenna (2007) mengusulkan bahwa dengan penekanan pendidik prasekolah dan orang tua pada kejujuran, kasih sayang, kesetiaan, rasa hormat, kepercayaan, dan tanggung jawab, masyarakat kita mungkin tidak menderita masalah sosial dan moral yang parah yang terlihat jelas oleh anak-anak kecil kita. Untuk anak-anak kecil, betapa penting nilai-nilai itu haruslah diajarkan, dipelajari, dipraktikkan dan dialami melalui lingkungan interaktif. Kepedulian orang tua atas nilai norma akan menjadikan orang tua senantiasa berada terdepan dalam membimbing anak-anaknya. Mufatihatut Taubah menuliskan bahwa rumah adalah sekolah pertama bagi anak dimana yang berperan sebagai guru adalah orang tua. Sebab itulah orang tua harus senantiasa menjaga sikap, ucapan dan tindakan karena anak dengan mudah akan menirunya. (Taubah, 2015).

Demikian juga Darmiyati Zuchdi (Zuchdi, 2015) mengungkapkan bahwa kegiatan pembiasaan juga menentukan kualitas dari pembentukan karakter sehingga sebuah lembaga sekolah seharusnya memiliki target pada kegiatan pembiasaan yang dilakukan. Pembiasaan positif yang rutin dilaksanakan tentu akan berimbas positif pada perkembangan perilaku anak. Nilai-nilai yang terus dilihat dan dirasakan anak harus selaras antara lingkungan rumah maupun lingkungan di sekolah.

Selanjutnya hasil penelitian Kang'ahi dan Gerard dalam *Journal of Physics Conference Series* (Saptatiningsih & Permana, 2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara berhasilnya pembentukan karakter dengan peningkatan nilai akademik, sehingga kondisi kelas di lembaga PAUD lebih kondusif yang membuat pembelajaran menjadi lebih efektif. Pada anak yang memiliki karakter baik, secara emosi dan spiritual lebih matang, dengan mudah mereka dapat mengatasi masalah, mencari solusi hingga tingkat stres lebih rendah, yang membuat mereka memiliki kesehatan fisik yang lebih baik. Dari banyaknya pendapat di atas bahwa karakter anak sangat penting untuk dibangun sejak dini. Anak yang berkarakter akan mudah untuk diterima dan berinteraksi dengan lingkungannya. Anak yang berkarakter juga akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi tatanan manusia yang lebih beradab.

C. Bercerita sebagai Sarana Membangun Karakter Anak

Menurut Gordon dan Browne dalam (Hidayat, 2018) bercerita adalah bagian warisan budaya yang harus senantiasa dilestarikan dari tiap generasi ke generasi berikutnya. Selain itu bercerita juga dapat menjadi alat untuk menyampaikan nilai-nilai positif dalam tatanan di masyarakat.

Abd. Aziz AM dalam (Hidayat, 2018) juga mengatakan bahwa cerita berada di puncak pertama sebagai kegiatan yang dapat merubah karakter anak, cerita dapat membuat anak

berimajinasi sehingga akan lebih mudah bagi orang tua dan pendidik dalam memasukkan nilai-nilai karakter positif.

Selanjutnya menurut Moeslichatoen (1996) dalam (Masitoh, 2019) bercerita memiliki manfaat yang sangat penting bagi peningkatan karakter anak. Beberapa manfaatnya yaitu:

1. Mendengarkan cerita dapat membuat anak bahagia karena kegiatannya yang menyenangkan dan suguhan cerita yang dekat denga lingkungannya.
2. Penanaman sikap positif dengan mudah dapat dilakukan ketika guru memanfaatkan kegiatan bercerita.
3. Melatih anak bersikap sabar dan peduli ketika mendengarkan cerita
4. Sejumlah pengetahuan sosial, nilai moral dan keagamaan dapat diberikan seluas-luasnya.
5. Kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor akan lebih berkembang.
6. Anak akan memahami berbagai jenis emosi untuk pengembangan dimensi perasaan anak.
7. Memberikan pilihan kepada anak dalam membangun bermacam peran saat nanti anak terjun ke masyarakat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pembentukan karakter sangat penting dilakukan sedini mungkin. Anak pada dasarnya memiliki sikap yang spontan dan peniru ulung saat berinteraksi dengan orang lain. Penyampaian sikap-sikap baik, nilai moral yang ada di masyarakat harus selaku dikenalkan kepada anak. Di masa usia dini, seorang anak belum mampu menilai benar salah, baik buruk, pantas dan tidak pantas. Orang dewasalah yang berkewajiban untuk membina dan mendidik anak agar perilaku tersebut semakin berkembang menjadi kararakter yang lebih baik. Strategi bercerita dapat dijadikan kegiatan secara rutin dalam pembentukan karakter anak.

Bercerita adalah aktivitas untuk memberikan suatu pesan atau informasi suatu hal, baik kejadian nyata ataupun rekaan dan hikmah yang ada dalam sebuah cerita. Cerita hendaknya disampaikan dengan suasana yang menyenangkan dan penyampaian pesan moral diharapkan dapat membentuk karakter anak. Betapa pentingnya karakter anak sehingga orang tua maupun guru meletakkan dasar karakter sebagai hal yang utama untuk dimiliki anak. Dalam hal ini bercerita menempati posisi pertama dalam membentuk karakter anak. Strategi bercerita hendaknya dijadikan kegiatan rutin baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Kegiatan bercerita sebaiknya terus dikembangkan dan dilaksanakan di lingkungan keluarga maupun sekolah sebagai upaya pembentukan karakter anak. Bagi pendidik maupun praktisi pendidikan agar menambah wawasan mengenai pengembangan strategi bercerita yang lebih menarik dan menyenangkan dalam rangka meningkatkan karakter anak menjadi generasi berkualitas yang bermartabat dan beradab.

REFERENSI

Atabik, A., & Burhanudin, A. (2015). Konsep Nasih Ulwan tentang Pendidikan Anak. *Elementary*, Vol. 3 .

Chou, Ju, M., Hsin, C., Huang, & Chen, P. (2015). The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent Child Relationship.

Sciencedirect, 1-5.

Gunarti, W. (2019). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Hidayat, O. S. (2018). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Isik, M. A. (2016). The Impact of Storytelling on Young Ages. *European Journal of Language and Literature Studies*, Volume 2 hal. 115.

Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceeding of The ICECRS*, Vol. 1 No. 3. Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 82-89.

Masitoh. (2019). *Strategi Pembelajaran TK.* Jakarta: Universitas Terbuka. Saptatiningsih, R. I., & Permana, S. A. (2019). Early Childhood Character Building Troughtechnological Education. *Journal of Physics Conference Series*, 1-9.

Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03 Hal 110-136.

Zuchdi, D. (2015). *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi.* Yogyakarta: UNY Press.